

**KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SAAT UNBK TAHUN 2017*****ACADEMIC DISHONESTY WHEN DOING UNBK 2017***

Herdian

Department of Psychology, Muhammadiyah University of Purwokerto/herdian@ump.ac.id

**ABSTRACT**

**INTRODUCTION** *The use of computer in the national exam is a new breakthrough in the national examination sistem in Indonesia. The use of komputers is expected to minimize the practice of dishonesty in National Examination work that had sounded "leaked" in previous years. Presented by Muhadjir Effendy as Minister of Education and Culture of Indonesia related targets of enactment of UNBK is to prevent the possibility of fraudulent practices, both sporadic and massive.*

**METHOD** *This study uses a quantitative approach descriptive survey method to uncover the dishonest behavior when doing UNBK Year 2017. The subjects of this study are 74 students who have passed on the level of high school or level and do dishonesty at the time of UNBK Year 2017. Sampling technique in this study using incidental sampling. The method of analysis used to answer the purpose of research using descriptive analysis techniques.*

**RESULT** *Based on the results of this study, dishonesty when doing UNBK in 2017 can not be said completely from academic dishonesty despite the execution of komputer-based exams. The results mention forms of academic dishonesty including asking for answers, cheating friends secretly, searching from the internet, providing answers and carrying notes / cheat sheet. The academic dishonesty at UNBK in 2017 was not the first time performed by students, as evidenced by the beginning of academic dishonesty at the elementary school. Academic dishonesty is also taught by the school.*

**CONCLUSION AND RECOMMENDATION** *Eradicating academic dishonesty is not only influenced by how to do the problem, one with the komputer. For the government to be able to evaluate the sistem especially komputer-based workmanship. To the school to be an example that gives an example so that dishonest behavior can be minimized, especially in the execution of the exam.*

**Keywords:** *academic dishonesty, cheating, UNBK 2017*

**Pendahuluan**

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan Ujian Nasional sebagai alat ukur penilaian kelulusan. Dimulai sejak tahun 1950 hingga saat ini Ujian nasional tetap dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Namun beberapa kali sistem dan format dalam pelaksanaan

ujian nasional dirubah. Dimulai dari Ujian Penghabisan hingga Ujian nasional Berbasis komputer (UNBK). Tahun ini merupakan kali pertama Indonesia menggunakan sistem UNBK. Dimana pengerjaan pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2017 menggunakan komputer secara penuh.

Penggunaan komputer dalam ujian nasional merupakan terobosan baru dalam sistem ujian nasional di Indonesia. Penggunaan komputer diharapkan mampu meminimalisir praktik ketidakjujuran dalam pengerjaan Ujian Nasional yang sempat terdengar “bocor” pada tahun-tahun sebelumnya. Disampaikan oleh Muhadjir Effendy sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/12/25/p1hrc4384-unbk-skor-turun-versus-kejujuran-naik>) terkait target diberlakukannya UNBK adalah untuk mencegah kemungkinan terjadi praktik kecurangan, baik yang sporadis maupun yang massif. Kelebihan dari penggunaan komputer dalam ujian nasional telah diteliti oleh Pakpahan (2017) terkait manfaat model ujian nasional berbasis komputer khususnya dalam hal kemananan naskah ujian yang meliputi keamanan dalam proses, penyiapan bahan, penggandaan naskah, pendistribusian bahan ujian.

Faktanya, kasus kecurangan tetap terjadi pada saat pelaksanaan UNBK. Dilansir dari berita online ([www.republika.com](http://www.republika.com)) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan pemeriksaan terhadap lima oknum guru yang diduga melakukan kecurangan selama penyelenggaraan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) 2017. Hal ini merupakan bukti bahwa penggunaan komputer dalam Ujian nasional tidak sepenuhnya dapat meminimalisir praktik ketidakjujuran pada saat UNBK.

Ketidakjujuran/ kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam konteks pendidikan sering dikenal dengan istilah *academic cheating*, *academic misconduct* atau *academic dishonesty*. Istilah yang lebih populer di Indonesia dikenal dengan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Ketidakjujuran akademik mengacu pada perilaku curang pada ranah akademik. Kibler (1993) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa dalam memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis atau menerima uang untuk

pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri. Jones (2011) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Bentuk dari ketidakjujuran akademik dijelaskan oleh Underwood & Szabo (2003) mencakup tindakan plagiarisme, kecurangan dalam tes, bertukar kerja dengan siswa lain, membeli esai dari siswa atau internet, dan meminta siswa lain menulis ujian. Murphy dan Banas (2009) menjabarkan bentuk dari perilaku plagiarisme diantaranya; (1) Membeli atau menyalin pekerjaan orang lain dan mengklaim sebagai hasil kerjanya sendiri, (2) Menyalin dari kertas orang lain selama kuis atau ujian, (3) Membayar orang lain untuk mengerjakan tugas.

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa ketidakjujuran akademik didominasi oleh faktor motivasional (Handayani & Baridwan, 2013; McCabe, 1999; Murdock dan Anderman, 2006; Nursani & Irianto, 2013) dan Faktor kontekstual (Jordan, 2001; Maymon, Benjamin, Stavsky, Shoshani dan Roth, 2015; McCabe & Trevino, 1997). Murdock dan Anderman (2006) mengatakan ada tiga mekanisme motivasional yang menjadi faktor ketidakjujuran akademik diantaranya: (a) tujuan siswa, (b) harapan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan, dan (c) penilaian siswa dari biaya terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan. McCabe (1999) menjabarkan bahwa motivasi umum yang ditemukan dalam praktik ketidakjujuran akademik dilatarbelakangi oleh adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi, keinginan untuk unggul, kurangnya persiapan dan tekanan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai studi.

Ketidakjujuran di Sekolah Menengah Atas sebenarnya bukan permasalahan yang baru, penelitian yang dilakukan Kirana & Lestari (2017) pada 113 siswa menengah atas pada sekolah berbasis agama. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,6% siswa melakukan ketidakjujuran saat pengawas ujian keluar ruangan ditengah berlangsungnya tes. Pada

situasi lain, 71,7% siswa bersikap jujur saat pengawas ujian adalah guru yang disiplin. beberapa alasan munculnya ketidakjujuran antara lain ingin cepat selesai, ingin tahu jawaban dan ingin mendapat nilai bagus. sedangkan alasan munculnya kejujuran terbagi menjadi dua jenis, yaitu internal (ingin tetap berperilaku jujur, tidak ingin berdosa) dan eksternal (takut ketahuan). Ketidakjujuran akademik dilaporkan pula oleh Ungusari (2015) telah terjadi pula dilingkungan sekolah menengah atas. Penelitian dilakukan pada 124 siswa SMA yang berbasis agama. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada situasi menghadapi dua ujian sekaligus ketidakjujuran muncul sebanyak 12,90%, pada situasi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman mencontek perilaku tidak jujur muncul sebanyak 58,90% dan situasi belum tuntas belajar dan membuat catatan kecil perilaku tidak jujur muncul sebanyak 25,80%.

Kasmaningsih (2015) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bentuk dan tujuan ketidakjujuran yang dilakukan oleh siswa SMA yaitu: mencontek teman, bertanya teman dan mencontek dengan menggunakan catatan dan memanfaatkan kesempatan. Tujuannya yaitu terdesak situasi, mendapatkan hasil tanpa susah payah dan menghindari situasi tidak menyenangkan seperti dimarahi guru dan kena hukuman dari guru.

Melihat fenomena ketidakjujuran akademik maka perlu adanya pengkajian perilaku ketidakjujuran akademik yang telah dilakukan siswa pada saat UNBK 2017 sebagai dasar untuk mengevaluasi pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengungkap perilaku tidakjujur pada saat mengerjakan UNBK Tahun 2017. Alat pengambilan data menggunakan teknik survey, dengan item pertanyaan tertutup. Subjek penelitian ini yaitu 74 siswa yang telah dinyatakan lulus pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya dan melakukan ketidakjujuran pada saat UNBK

Tahun 2017. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan insidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dengan syarat orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok/ sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2001). Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif.

### Hasil

Berdasarkan data partisipan, jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 74 siswa yang telah lulus dan mengikuti UNBK 2017. Seluruh subjek dalam penelitian ini menyatakan melakukan ketidakjujuran akademik pada saat UNBK 2017. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian**

Asal sekolah	Jumlah	%
MAN	3	4.1
SMA negeri	50	67.6
SMA swasta berbasis islam	5	6.8
SMA swasta umum	2	2.7
SMK negeri	3	4.1
SMK swasta berbasis islam	3	4.1
SMK swasta umum	6	8.1
SMF (sekolah menengah farmasi)	2	2.7
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Jika dilihat dari asal sekolah, maka partisipan yang berasal dari SMA Negeri mendominasi partisipan yaitu sebanyak 67.6%. Selanjutnya SMK Swasta Umum 8.1% dan SMA berbasis Islam sebanyak 6.8%. Partisipan paling sedikit berasal dari SMF (Sekolah Menengah Farmasi) sebanyak 2.7%. untuk lebih jelas jumlah partisipan dapat dilihat pada tabel partisipan penelitian.

Jika dikategorikan berdasarkan asal daerahnya, maka partisipan yang berasal

dari daerah Banyumas terbanyak mendominasi penelitian ini yaitu 28 orang dengan prosentase 37.8%. kemudian

partisipan paling sedikit berasal dari daerah Bandarlampung, Banjarpatroman, Jakarta, Palembang, Pemalang, Semarang, dan Solo.

**Tabel 2. Klasifikasi subjek berdasarkan asal daerah**

No.	Asal daerah	Jumlah	%
1	Bandar lampung	1	1.4
2	Banjarnegara	4	5.4
3	Banjarpatroman	1	1.4
4	Banyumas	28	37.8
5	Bekasi	3	4.1
6	Brebes	4	5.4
7	Cilacap	4	5.4
8	Indramayu	2	2.7
9	Jakarta	1	1.4
10	Kebumen	2	2.7
11	Palembang	1	1.4
12	Papua	2	2.7
13	Pemalang	1	1.4
14	Pemalang	5	6.8
15	Purbalingga	7	9.5
16	Semarang	1	1.4
17	Solo	1	1.4
18	Tegal	4	5.4
19	Wonosobo	2	2.7
<b>Total</b>		<b>74</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

### Pemerolehan ketidakjujuran Akademik

Ketidakjujuran akademik pada partisipan berdasarkan data awal melakukan ketidakjujuran akademik yaitu dimulai pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 18.9% atau 14 siswa, dimulai pada saat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 60.8% atau 45 siswa dan

dimulai pada saat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 20.3% atau 15 siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakjujuran akademik terbanyak dimulai ketika SMP. Lebih jelas ditampilkan pada tabel3.

**Tabel 3. Awal Melakukan Ketidakjujuran Akademik**

Awal ketidakjujuran akademik	Jumlah	%
SD	14	18.9
SMP	45	60.8
SMA	15	20.3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama anak di sekolah. Layaknya pendidikan formal pada umumnya, sekolah dasar menggunakan sistem ujian untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti mata pelajaran disekolah. Hasil penelitian ini, mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik pertama dilakukan pada jenjang ini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitiannya Fredrika (2013) bahwa kecurangan akademik sudah terjadi pada siswa kelas 6 SD dan berada pada level moderat atau sedang. Ketidakjujuran di SMP didukung pula oleh hasil penelitiannya Lestari dan Asyanti (2015) bahwa siswa SMP melakukan perilaku tidak jujur dalam mengerjakan ulangan. Hasil penelitian ini juga mengatakan bahwa awal melakukan ketidakjujuran dilakukan pada saat SMA, didukung pula oleh hasil penelitian Ungusari (2015) yang mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik terjadi salah satunya pada situasi menghadapi ujian.

**Tabel 4. Sumber awal ketidakjujuran akademik.**

Sumber	Jumlah	%
<b>Ketidakjujuran Akademik</b>		
Diri sendiri	5	6.8
Orang tua	1	1.4
Teman	68	91.9
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4. ditampilkan sumber awal ketidakjujuran terbanyak diperoleh dari teman yaitu sebanyak 91.1 % atau 68 siswa, kemudian dari dalam diri sendiri sebanyak 6.8% atau 5 siswa dan diperoleh dari orangtua 1.4% atau 1 siswa.

Ketidakjujuran akademik yang bersumber dari dalam diri merupakan bagian dari lemahnya pendidikan karakter jujur, sehingga munculah perilaku tidakjujur yang bersumber dari dalam diri. Sumber lainnya mengatakan teman sangat berpengaruh dalam perilaku siswa disekolah, salah satunya perilaku tidak jujur dalam ujian. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitiannya Nursalam, munirah dan Bani (2013) yang mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik salah satunya dipengaruhi oleh teman. Sumber ketidakjujuran lainnya diperoleh dari orangtua. Dalam hal ini orangtua merupakan model pertama anak dirumah yang seyogyanya memberikan contoh terbaik bagi anak. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa orangtua memberikan pelajaran ketidakjujuran akademik pada anak.

#### **Bentuk Ketidakjujuran Akademik Pada Saat UNBK Tahun 2017**

Bentuk ketidakjujuran akademik, dilakukan oleh siswa dengan beragam cara. tabel 5 akan memaparkan bentuk ketidakjujuran akademik pada saat UNBK Tahun 2017.

**Tabel 5. Bentuk Ketidakjujuran Akademik Pada Saat UNBK Tahun 2017.**

Bentuk ketidakjujuran akademik	Jumlah
Meminta jawaban	65
Mencontek teman diam-diam	18
Mencari dari internet	13
Memberikan jawaban	12
Membawa catatan/contekan	11

Berdasarkan tabel 5. Bentuk ketidakjujuran akademik terbanyak dilakukan oleh siswa yaitu dengan meminta jawaban sebanyak 65 siswa. Selain itu bentuk lainnya dilakukan dengan cara mencontek teman diam-diam sebanyak 18 siswa, mencari dari internet sebanyak 13 siswa, memberikan jawaban sebanyak 12 siswa dan membawa catatan/ contekan sebanyak 11 siswa. Masing-masing siswa melakukan ketidakjujuran akademik dengan beberapa cara dan meminta jawaban merupakan bentuk ketidakjujuran akademik yang terbanyak yang dilakukan oleh siswa. Bentuk ketidakjujuran akademik yang terjadi pada siswa selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Herdian dan Lestari (2016) yang mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik didalamnya termasuk meminta jawaban, mencontek, mencari dari interne, memberikan jawaban dan membawa contekan kedalam ruang ujian.

Klasifikasi perilaku ketidakjujuran akademik dalam bentuk membawa catatan/ contekan kedalam ruang ujian, metode menyelipkan contekan di alat tulis merupakan bentuk membawa catatan/ contekan terbanyak yaitu 19 siswa, kemudian dalam kaos kaki dan sepatu masing-masing sebanyak 3 siswa, dalam saku celana 9 siswa, di saku baju sebanyak 22 siswa dan saku baju sebanyak 1 siswa. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 6. Bentuk membawa catatan/ contekan.

**Tabel 6. Bentuk Membawa Catatan/ Contekan**

Metode Membawa Catatan/ Contekan	Jumlah
Dalam kaos kaki	3
Dalam sepatu	3
Diselipkan di alat tulis	19
Ditaro dibawah soal ujian	1
Saku baju	22
Saku celana	9

Membawa contekan merupakan bagian dari bentuk ketidakjujuran akademik yang diniatkan. Sebagai bentuk ketidakmampuan atau kesiapan siswa dalam mengerjakan ujian, membuat siswa harus membuat dan membawa contekan kedalam ruang ujian. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Purnamasari (2013) yang mengatakan bahwa banyak ragam perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa saat ujian,

salah satunya dengan membuat catatan kecil. Klasifikasi berdasarkan frekuensi melakukan ketidakjujuran akademik pada siswa saat UNBK, terbanyak dilakukan 1-3 kali sebanyak 44.6%, 4-6 kali sebanyak 41.9%, 7-9 kali dan 9> masing-masing sebanyak 5 kali. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 7. Frekuensi ketidakjujuran akademik saat UNBK tahun 2017.

**Tabel 7. Frekuensi Ketidakjujuran Akademik Saat UNBK Tahun 2017**

Frekuensi	jumlah	%
1-3 kali	33	44.6
4-6 kali	31	41.9
7-9 kali	5	6.8
9>	5	6.8
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Pengawasan yang dilakukan untuk memantau aktivitas siswa dalam mengerjakan UNBK tidak sepenuhnya terpantau. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa, 62 siswa atau 83.8% mengatakan ketidakjujuran akademik tidak diketahui oleh pengawas, sedangkan 12 siswa atau 16.2% mengatakan diketahui oleh pengawas. Hasil penelitian ini didukung oleh Mujahidah (2009) yang mengatakan faktor ketidakjujuran akademik salah satunya karena kontrol/ pengawasan.

Hasil lain penelitian dari ini juga membahas informasi terkait adanya pihak sekolah yang mengajarkan tips/trik bagaimana cara melakukan ketidakjujuran akademik. Hal tersebut diungkapkan oleh 6 siswa yang melakukan ketidakjujuran. Informasi lain yang diperoleh dari survey ini mengungkap keberlanjutan perilaku tidakjujur di jenjang berikutnya, diperoleh hasil bahwa 1 partisipan akan tetap melakukan ketidakjujuran akademik, 36 siswa mengatakan mungkin akan melakukannya kembali dan 37 siswa tidak akan melakukannya kembali di jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Finelli (2007) bahwa ketidakjujuran akademik yang dilakukan pada saat di SMA cenderung kemungkinan akan dilakukan pula pada perguruan tinggi.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketidakjujuran pada saat UNBK tahun 2017 tidak bisa dikatakan sepenuhnya terhidar dari ketidakjujuran akademik meskipun pengerjaan ujian berbasis komputer. Hasil menyebutkan bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik meliputi meminta jawaban, mencontek teman diam-diam, mencari jawaban dari internet, memberikan jawaban

dan membawa catatan/contekan. Ketidakjujuran akademik pada saat UNBK tahun 2017 bukan kali pertama dilakukan oleh siswa, hal ini dibuktikan oleh awal mula ketidakjujuran akademik pada saat Sekolah Dasar. Ketidakjujuran akademik juga diajarkan oleh pihak sekolah.

### Saran

Memberantas ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh cara mengerjakan soal, salah satunya dengan komputer. Bagi pemerintah agar dapat mengevaluasi sistem khususnya pengerjaan berbasis komputer. Kepada pihak sekolah agar menjadi teladan yang memberikan contoh sehingga perilaku tidakjujur dapat diminimalisir khususnya dalam pengerjaan ujian.

### Daftar Pustaka

- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. (2007). *The Psychology Of Academic Cheating*. California: Elsevier Academic Press.
- Finelli, C. (2007). *Academic Integrity among Engineering Undergraduates: Seven Years of Research by the E3 Team*. diakses dari <https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/55274/2007%20306%20ASEE%20Final%20Paper.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Fredrika, M. E., & Prasetyawati, W. (2013). *Gambaran kecurangan Akademik pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar*. Skripsi (tidak diterbitkan) jakarta Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Handayani & Baridwan. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik: modifikasi theory of planed behaviour. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (1) dipetik Agustus 3, 2015 dari <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=189226>
- Herdian & Lestari, S. (2016). Apakah Calon Pendidik Jujur Saat Mengerjakan Ujian Akhir Semester?. *Proceeding University Research Coloquium*
- Jones, L. R. (2011). Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism. Floride Institute of Technology Revised & Expanded Edition diambil dari [www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf](http://www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf)
- Jordan, A. E. (2001). College Student Cheating: The Role Of Motivation, Perceived Norms, Attitudes, And Knowledge Of Institutional Policy. *Ethics Behav* 11(3), 233–247
- Kasmaningsih, Y. (2015) Kejujuran Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA yang Berbasis Agama. *Skripsi* (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi, Universitas Muammadiyah Surakarta). Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kibler, W. L. (1993). Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *Naspa Journal*. 30. 253-262.
- Kirana, A., & Lestari, S. (2017). “Bila guru melihat”: Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Kibler, W. L. (1993). Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *Naspa Journal*. 30. 253-262.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah siswa SMP berperilaku jujur dalam situasi ulangan?. *The 2nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189
- Mujahidah (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 177-199.
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). motivational perspectives on student cheating: toward an integrated model of academic dishonesty. *Educational Psychologist*, 41 (3), 129–145.
- Murphy, M.M., & Banas, S. L. (2009). *Character Education Overcoming Prejudice*. New york: Chelsea House publisher
- Maymon, Y. K., Benjamin, M., Stavsky, A., Soshani, A., & Roth, G. (2015). The role of basic need fulfillment in academic dishonesty: A self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 43 1–9. Elsevier Academic Press
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38, 379–396
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2). 127-138



- Nursani & Irianto. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Freuf Diammond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (2) diakses <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=189748>
- Pakpahan, R. (2016). Model Ujian Nasional Berbasis Komputer: Manfaat dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 19-35.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2 (1), 13-21.
- Ungusari, E. (2015). Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Muammadiyah Surakarta). Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Underwood, J., & Szabo, A. (2003). Academic offences and e-learning: Individual propensities in cheating. *British Journal of Educational Technology*, 34(4), 467 – 477.